

**PROSES MORFOLOGIS PEMBENTUKAN JAMAK NOMINA
DALAM BAHASA ARAB****M. Syafiuddin Shobirin**

Dosen Fakultas Pertanian, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

syafiuddinshobirin@gmail.com

©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Arabic is a language that has the complexity of grammatical structure, especially in terms of morphology or Arabic scientific terms known as shorof science. Is a language study that focuses on the formation of words. One of the formation of words in Arabic that is quite complex is the formation of plural. This paper will try to review how the word changes from the singular (mufrad) to the plural. In accordance with the rules in Sharaf science, there are three plural forms, namely plural mudzakkar salim, plural salim muannats, and plural appraisers. The process of plural formation in nouns occurs from a single form that experiences affixation, impregnation, and changes in vocal structure. The plural mudzakkar salim is formed through the process of affixation by adding suffixes in the form of wawu-nun or ya'-nun. In addition, the formation of plural mudzakkar salim is not only due to morphological changes, but also due to syntactic processes. Whereas in the plural muannats the process is only by giving a suffix in the form of alif-ta'. Finally, the plural assessors undergo fairly complex morphological processes, because their formation is irregular and has 39 patterns. This process of tanning involves changing the vocal model to a single form, sometimes through affixation or adding consonants, and sometimes also through consonant dissipation and changes in vowel sound. But basically, these appraisals are sourced from sama'iy.

Keywords: Morphology; Nomina Plural; Arabic.

ABSTRAK

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kompleksitas struktur gramatikal, khususnya dalam hal morfologi atau dalam istilah keilmuan Arab dikenal dengan ilmu shorof. Adalah kajian kebahasaan yang menitikfokuskan pada pembentukan kata. Salah satu pembentukan kata dalam bahasa Arab yang cukup kompleks yaitu pembentukan jamak. Tulisan ini akan mencoba mengulas bagaimana perubahan kata dari bentuk tunggal (mufrad) ke bentuk jamak. Sesuai dengan kaidah dalam ilmu Sharaf, terdapat tiga bentuk jamak, yaitu jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim, dan jamak taksir. Proses pembentukan jamak pada nomina terjadi dari bentuk tunggal yang mengalami afiksasi, pelepasan, dan perubahan struktur vokal. Jamak mudzakkar salim dibentuk melalui proses afiksasi dengan menambah sufiks berupa wawu-nun atau ya'-nun. Selain itu, pembentukan jamak mudzakkar salim bukan hanya karena perubahan morfologis, melainkan juga disebabkan proses sintaksis. Sedangkan pada jamak muannats salim prosesnya hanya dengan memberikan sufiks yang berupa alif-ta'. Terakhir jamak taksir mengalami proses morfologis yang cukup kompleks, karena pembentukannya tidak beraturan dan memiliki pola-pola yang berjumlah 39. Proses penjamakan ini melibatkan perubahan model vokal pada bentuk tunggal, terkadang melalui afiksasi atau menambah konsonan, dan terkadang juga melalui pelepasan konsonan dan perubahan pada bunyi vokal. Namun pada dasarnya jamak taksir ini bersumber dari sama'iy.

Kata Kunci: Morfologi, Nomina Jamak, Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab (selanjutnya disingkat bA) adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa semit yang juga memiliki kompleksitas yang cukup padat, baik itu dari segi gramatikal, leksikal, semantik, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, kelas kata dalam bA dibagi menjadi tiga bagian, yaitu isim (nomina), fi'il (verba), dan harf (partikel). Dan tiga bagian tersebut masing-masing memiliki cabang pembagian yang cukup banyak. Banyaknya unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa, menjadikan bA sebagai objek yang tidak pernah selesai untuk dikaji secara komprehensif. Di antara bidang kajian pokok dalam bA adalah ilmu nahwu (sintaksis) yang berperan sebagai pengatur hubungan antarkata atau tata kalimat, dan ilmu sharaf (morfologi) yang berperan sebagai pembentuk struktur sebuah kata atau morfem. Dari dua tersebut, sebagian ulama berpendapat bahwa sharaf adalah ibu dari ilmu bA, dan nahwu sebagai bapaknya. Itu artinya bahwa morfologi menjadi bagian terpenting dalam kajian kebahasaan dengan tanpa mengesampingkan sintaksis yang juga tidak kalah penting.

Morfologi merupakan salah satu bidang ilmu bahasa yang titik fokusnya membicarakan tentang struktur dan bentuk kata. Sebagaimana yang dijelaskan Kridalaksana bahwa morfologi adalah bagian dari linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya yang mencakup kata dan morfem. Sejalan dengan pengertian tersebut, M. Ramlan mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatika ataupun fungsi semantik.

Dalam kacamata seorang linguis asal Barat, Karin C. Ryding, morfologi bahasa Arab memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan morfologi bahasa-bahasa lain semisal bahasa Inggris dan Prancis, itu karena morfologi bahasa Arab sangat tersistematis. Dalam kaitannya dengan pembentukan kata, proses morfologis dalam bA terjadi pada kata benda (ism) dan kata kerja (fi'il), dan tidak terjadi dalam partikel (harf). Kompleksitas morfologi bA dapat dianalisa melalui pembentukan dua kelas kata tersebut. Misalnya saja pada fi'il, yang memiliki berbagai macam pola (wazan) dalam membentuk sebuah kata, sehingga dari satu kata diperoleh beberapa kata dengan pola-pola tertentu yang berimplikasi terhadap perubahan makna. Misalnya contoh kata

علم (mengetahui) berubah menjadi عَلَّمَ (mengajar), تَعَلَّمَ (belajar), dan أَعْلَمَ (memberitahu). Adanya proses afiksasi dalam kata tersebut membentuk kata baru yang tidak jauh beda dari bentuk dasarnya, dan memiliki makna yang lain dari makna bentuk dasarnya.

Pun demikian pada nomina, yang perubahannya juga terjadi karena adanya afiksasi, seperti perubahan jumlah dari tunggal ke ganda dan jamak. Berubahnya nomina dari bentuk tunggal ke bentuk ganda biasanya melalui tambahan huruf yang bersifat pasti dengan menyesuaikan beberapa hal yang telah ditetapkan dalam kaidah bA, seperti kesesuaian gender antara laki-laki dan perempuan, nakirah dan ma'rifah, sifat dan yang disifati, berakal dan tidak berakal. Akan tetapi, ada pula bentuk dasar atau bentuk tunggalnya berubah atau pecah ketika diubah menjadi bentuk jamak, karena dalam kaidah bA telah dirumuskan pola-pola dalam pembentukan jamak. Hal ini yang akan menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini, yaitu bagaimana proses perubahan nomina dari bentuk tunggal sampai ke bentuk jamak dan pembagiannya. Harapan adanya pembahasan ini adalah dapat dipahami bagaimana terbentuknya jamak dengan model linguistik modern yang ada saat ini.

Morfologi

Sebelum membahas lebih jauh tentang apa yang tersurat dalam judul tulisan ini, diperlukan pemahaman terlebih dahulu seputar morfologi. Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa morfologi merupakan bagian dari linguistik yang membahas perubahan bentuk suatu kata dan bagian-bagiannya, yaitu morfem. Dalam proses pembentukan kata, morfologi memiliki beberapa teori, yaitu afiksasi, reduplikasi, akronimisasi, penggabungan dalam proses komposisi, dan perubahan status dalam proses konversi. Namun yang sering digunakan bahasa Indonesia dalam pembentukan kata adalah afiksasi, reduplikasi, dan akronimisasi. Dan setiap bahasa tentu menggunakan teori-teori yang berbeda.

Afiksasi yaitu proses pembentukan kata dengan adanya tambahan yang disisipkan dalam sebuah kata, dan tambahan tersebut memiliki tiga kategori, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks), sedangkan reduplikasi yaitu proses pembentukan kata dengan cara menduplikasi atau mengulang kata dasar baik seluruh ataupun sebagian, dan akronimisasi yaitu

pembentukan kata dengan cara menggabungkan dua kata atau lebih menjadi sebuah kata yang memiliki makna gramatikal. Selanjutnya yaitu bahwa morfologi memiliki objek kajian yang berkuat hanya pada morfem dan kata. morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, dan bisa jadi berupa akar (dasar) dan bisa berupa afiks, dan yang membedakan antara akar dan afiks bahwa akar bisa menjadi dasar pembentukan kata dan ia memiliki makna gramatikal, sedangkan afiks tidak bisa menjadi dasar pembentukan kata.

Kaitannya dengan bA, morfologi lebih dikenal dengan ilmu sharf. Kata sharf secara leksikal bermakna ‘pengubahan’, dan memiliki peran yang sama dengan morfologi, yaitu mengkaji struktur dan bentuk kata. sebagaimana yang dipaparkan Al-Ghalayaini bahwa definisi ilmu al-sharf adalah sebagai ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab, lebih khusus lagi yaitu mengkaji tentang tashrif, i’lal, idhgham, ibdal, agar kita mengetahui pembentukan kata sebelum menyusunnua ke dalam kalimat.

Pembentukan nomina dalam bA sering kali melalui proses afiksasi dan beberapa melalui akronimisasi. Misalnya kata “طالبات” yang terdiri dari dua morfem, yaitu “طالبة” yang merupakan akar, dan “ات” (alif dan ta’) yang berupa afiks dengan katagori sufiks. proses afiksasi alif dan ta’ di akhir kata tersebut memberikan perubahan makna dari jumlah tunggal ke jamak. Sedangkan contoh akronimisasi (an-naht) yaitu kata “البرمائي” yang bermakna binatang yang hidup di darat dan di air, adalah gabungan dari kata “بر” (darat) dan “ماء” (air). Kedua kata tersebut berupa morfem bebas yang kemudian keduanya digabungkan, sehingga memiliki makna gramatikal baru.

Nomina Tunggal dan Ganda

Dalam bA, dikenal istilah ism mufrad (nomina tunggal), ism tastniyah (nomina ganda), dan jama’ (nomina plural). Ism mufrad adalah sebuah kata nomina yang menunjukkan makna tunggal, misalnya “كتاب” satu kitab, “قلم” satu pena, “مدرس” seorang guru. Sedangkan tastniyah adalah kata yang menunjukkan makna ganda atau rangkap. Dan jama’ adalah nomina yang menunjukkan jumlah lebih dari dua.

Dalam hal ini, mufrad merupakan bentuk dasar dari nomina, sehingga tidak perlu lagi membahasnya. Sedangkan tastniyah merupakan bentuk kata yang menempati urutan kedua setelah mufrad dan sebelum jamak. Tastniyah diperoleh dari bentuk mufrad yang mengalami proses

afiksasi yang berupa sufiks atau imbuhan di akhir kata, seperti contoh “كتابتان” dua kitab, “قلمان” dua pena, “مدرسان” dua orang guru. Afiksasi dalam ism tastniyah ini bersifat sistematis, jadi sudah ada kaidah yang ditetapkan dalam merumuskan bentuk nomina ganda pada bA. Dan terdapat dua sufiks dalam hal ini, yaitu jika pada kasus nominatif (rafa’) maka digunakan sufiks alif-nun (ان), dan jika berada pada kasus genitif (jar) dan akusatif (nasb) maka digunakan sufiks ya’-nun (ين). Dari sini dapat diketahui bahwa ism tastniyah atau nomina ganda tidak hanya dibentuk melalui proses morfologis saja, tetapi juga ada peran sintaksis, yaitu adanya perubahan alif dan ya’ sesuai dengan posisi di dalam kalimat.

Proses Pembentukan Jamak Dalam Bahasa Arab

Jamak adalah nomina (ism) yang bermakna lebih dari dua dengan adanya tambahan huruf di akhirnya. Dari segi bentuk, terdapat dua macam kategori jamak, yaitu jamak salim dan jamak taksir. Jamak salim adalah sebuah bentuk jamak yang telah memiliki kaidah baku, mudah dimengerti, dan tidak menyulitkan para pembelajar bA. Al-Ghalayain mendefinisikan jamak salim sebagai jamak yang struktur dan susunan katanya tidak berbeda jauh dengan bentuk tunggalnya.

Jamak salim dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu jamak mudzakkar salim dan jamak muannas salim. Jamak mudzakkar salim atau yang disebut juga dengan plural masculine adalah bentuk nomina jamak yang diperuntukkan untuk jenis kelamin laki-laki. Seperti halnya tastniyah, jamak mudzakkar salim juga bersifat sistematis karena kaidahnya sudah ditentukan. Untuk kasus nominatif, sufiks yang dipakai adalah berupa wawu-nun (ون), dan untuk kasus genitif dan akusatif digunakan ya’-nun (ين). Dan dari penjelasan di atas dapat diketahui juga bahwa perubahan bentuk jamak mudzakkar salim atau plural maskulin tidak semata-mata perubahan morfologis, akan tetapi terjadi proses sintaksis yang masuk, karena penambahan wawu-nun dan ya’-nun merupakan kajian I’rab.

Ada beberapa syarat dalam jamak mudzakkar salim, yaitu:

- a) Berupa nama untuk seorang lelaki,
- (ة). Seperti contoh “صالح – محمد – زيد”.
- b) Nama tersebut tidak diakhiri oleh ta’ ta’nis seperti “حزمة - قائمة”.
- c) Nama yang menggunakan pola ism tafdhil tidak bisa dijamakkan meskipun tidak diakhiri oleh ta’ ta’nis.
- d) Nama yang berupa ism sifah yang

mengikuti pola “أفعل” tidak bisa dijamakkan, seperti “أحمر - أبيض”.

Selanjutnya yaitu jamak muannas salim atau plural feminis, al-Ghalayain mendefinisikan sebagai jamak yang terjadi karena ada tambahan alif dan ta’ pada bentuk tunggalnya. Dari definisi tersebut, diketahui bahwa proses perubahannya yaitu digunakannya semua sufiks yang berupa alif-ta’. Kemudian yang membedakan antara kasus nominatif, akusatif, dan genitive adalah jika dalam nominatif (rafa’) maka harakat akhirnya berupa dhommah (ـُ), contohnya “المسلّماتُ يذهبن إلى المسجد”, jika dalam kasus akusatif maka harakat akhirnya berupa kasrah (ـِ) seperti dalam kalimat “المدرّس يعلم الطالبات”, pun demikian dalam kasus genitive yang harakat akhirnya kasrah, seperti dalam kalimat “مررت ببعض المدرّسات في المدرسة”. Dan perlu diketahui bahwa pada jamak muannas salim tidak ditemukan harakat fathah.

Bentuk plural feminis memiliki intensitas penggunaan yang tinggi. Terdapat 10 kategori yang diusung oleh al-Ghalayain tentang nomina yang dapat dijadikan jamak muannast salim, yaitu:

a) Berupa nama yang diidentikkan kepada perempuan, seperti “فاطمة - مريم”.

b) Sebagian besar nomina yang diakhiri dengan ta’ ta’nist, seperti “شجرة - ثمرة - طلحة امرأة”. Kecuali dalam beberapa hal seperti “مئة - أمة” dll.

c) Nomina sifat untuk jenis perempuan dan disertai ta’ ta’nist, seperti “مرضعة” menjadi “مرضعات”, atau yang menunjukkan tafdhil seperti “فضلى” menjadi “فضليات”. Namun terdapat sifat yang menunjukkan kepada jenis kelamin perempuan yang tidak bisa dijamak dengan menggunakan alif dan ta’, seperti kata “حائض” menjadi “طالق”, “حوائض” menjadi “حامل”, dan lain-lain.

d) Nomina sifat mudzakkar yang tidak berakal, seperti “شاهق” bisa menjadi “جبال شاهقات”.

e) Mashdar yang diderifasikan dari fi’il yang mengikuti pola “فعل” dan “فعلل”, seperti contoh “إنعامات - تعريفات - ترتيبات”, “إكرامات - إنعامات - تعريفات - ترتيبات”.

f)Ism tashghir yang berbentuk mudzakkar dan tidak berakal, seperti “كتيب” menjadi “تريهمات”, “كتيبات” menjadi “تريهمات”.

g) Nomina yang diakhiri dengan alif ta’nits mamdudah (اء) seperti kata “صحراء” dan “خضراء” dapat dijamakkan dengan sufiks alif-ta’ menjadi “صحروات” “خضروات”. Akan tetapi ada beberapa hal yang berbeda seperti kata “حمراء - صحراء” tidak bisa dijamakkan karena kata-kata tersebut adalah sifat.

h) Nomina yang huruf akhirnya diakhiri oleh alif ta’nits maqsurah bisa dijamakkan dengan sufiks alif-ta’, seperti “ذكري” menjadi “ذكريات”

i) Nomina yang tidak berakal serta diawali dengan lafal ibnu dan dzu bisa dijamakkan dengan syarat harus disandarkan dengan ism ghoir aqil (kata benda yang menunjukkan bukan manusia) yang berada setelahnya, contoh “بنات أوى” dan “نوات القعدة”.

j)Nomina serapan dari bahasa lain yang belum diketahui bentuk jamaknya, sehingga tidak bisa dijamakkan dengan jamak muannas salim.

Sedangkan dalam jamak taksir, perubahan dari tunggal ke jamak banyak mengalami perubahan yang variatif. Proses penjamakan ini melibatkan perubahan model vokal pada bentuk tunggal, terkadang melalui afiksasi atau menambah konsonan, dan terkadang juga melalui pelepasan konsonan dan perubahan pada bunyi vokal. Fouad Ni’mah dalam tulisannya mengungkapkan bahwa penjamakan ini lebih bersifat tidak beraturan atau sama’iy. Artinya bahwa sebelum ada klasifikasi pola-pola jamak taksir, pola-pola tersebut sudah ada dan dipakai oleh orang Arab, hanya saja belum tersusun secara sistematis seperti bentuk-bentuk pola yang diketahui sekarang. Meskipun para linguist Arab juga menyatakan hal senada dengan apa yang diungkapkan Fouad Ni’mah, namun itu tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk merumuskan pola-pola jamak taksir yang begitu rumit dan banyak.

Terdapat tiga cara dalam membentuk jamak taksir, yaitu (1) melalui penambahan konsonan, (2) pelepasan konsonan, (3) dan perubahan struktur bunyi. Dan dari tiga cara tersebut, pembentukan jamak taksir dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu:

a) Dengan penambahan konsonan, seperti “قلم” menjadi “قلوب”, “أقلام” menjadi “قلوب”.

b) Dengan cara pelepasan, seperti “قيم” menjadi “قيمة”.

c) Dengan cara merubah struktur vokal dan menambahkan konsonan, seperti “مصاييح” menjadi “مصاييح”.

d) Dengan merubah struktur vokal bersama dengan pelepasan konsonan, misalnya “رسول” menjadi “رسل”.

e) Dengan merubah struktur vokal tanpa adanya afiksasi ataupun pelepasan, misalnya “أسد” menjadi “سُقْف”, “أسد” menjadi “سُقْف”.

Selain dari lima proses yang tersaji di atas,

ada juga yang berpendapat bahwa terdapat satu proses lagi, yaitu melalui penambahan, penghilangan dan perubahan struktur vokal, seperti kata “نعمه” yang dijamakkan dengan menambah huruf hamzah dan membuang ta’ marbutah dan menjadi “أَنعَم”.

Dalam jamak tasir dikenal dengan istilah jamak qillah dan jamak katsrah. Jamak qillah adalah jamak yang bermakna sedikit, yaitu dari tiga sampai sepuluh, dan ia memiliki 4 pola.

Tabel 1.1 Pola dan contoh jamak qillah

No	Pola	Contoh		Proses morfologis
		Tunggal	Jamak	
1	أَفْعُلٌ	نَفْسٌ	أَنْفُسٌ	Penambahan konsonan berupa hamzah dan perubahan vokal
2	أَفْعَالٌ	عَمَلٌ	أَعْمَالٌ	Penambahan konsonan berupa hamzah dan alif
3	أَفْعَلَةٌ	لِسَانٌ	الْأَلْسِنَةُ	Penambahan konsonan berupa hamzah dan ta’, serta pelesapan konsonan berupa alif, dan perubahan vokal
4	فِعْلَةٌ	أَخٌ	إِخْوَةٌ	Penambahan konsonan berupa wawu dan ta, serta perubahan vokal

Sedangkan jamak taksir katsrah adalah jamak yang bermakna banyak, yaitu dari tiga sampai tak terhingga, dan ia memiliki 16 pola, yaitu:

Tabel 1.2 Pola dan contoh jamak katsrah

No	Pola	Contoh		Proses morfologis
		Bentuk Tunggal	Bentuk Jamak	
1	فَعْلٌ	أَصْمٌ	صُمَّ	Pelesapan hamzah dan perubahan vokal.
2	فَعْلٌ	عَرَفَةٌ	عَرَفٌ	Pelesapan ta’ marbutah dan perubahan vokal.
3	فَعْلٌ	أَسَدٌ	أَسَدٌ	Perubahan vokal.
4	فَعْلٌ	قِطْعَةٌ	قِطْعٌ	Pelesapan ta’ marbutah dan perubahan vokal.
5	فَعْلٌ	رَاكِعٌ	رُكْعٌ	Pelesapan alif dan perubahan vokal.
6	فَعْلَةٌ	القاضي/قاضٍ	قُضَاةٌ	Bentuk asal jamaknya قُضَيْبَةٌ, dengan proses pelesapan alif, penambahan ta’ marbutah, dan perubahan vokal. Kemudian huruf ya’ diganti dengan alif. penggantian tersebut difungsikan untuk menghindari kesulitan membaca.
7	فَعَالٌ	جِبَالٌ	جِبَالٌ	Penambahan alif dan perubahan vokal.
8	فِعْلَانٌ	غُلَامٌ	غُلَمَانٌ	Pelesapan alif, penambahan alif-nun, dan perubahan vokal.
9	فُعَلَاءٌ	شُهَيْدٌ	شُهَدَاءٌ	Pelesapan ya’, dan penambahan alif-hamzah, serta perubahan vokal
10	فَعْلَى	مَرِيضٌ	مَرَضَى	Pelesapan ya’, penambahan alif maqsurah, dan perubahan vokal
11	فِعْلَةٌ	قِرْدٌ	قِرْدَةٌ	Penambahan ta’ marbutah dan perubahan vokal.
12	فَعْلَةٌ	سَاحِرٌ	سَحَرَةٌ	Pelesapan alif dan penambahan ta’ marbutah, perubahan vokal
13	فُعَالٌ	تَاجِرٌ	تُجَّارٌ	Pelesapan alif, dan penambahan konsonan berupa jim-alif, serta perubahan vokal
14	فُعُولٌ	وَجَةٌ	وُجُوَةٌ	Penambahan konsonan wawu dan perubahan vokal.
15	فُعَلَانٌ	رَاهِبٌ	رُهَبَانٌ	Pelesapan alif, penambahan alif-nun, dan perubahan vokal.
16	أَفْعِلَاءٌ	نَبِيٌّ	أَنْبِيَاءٌ	Penambahan konsosan hamzah (di awal dan akhir) dan alif.

Selain jamak qillah dan katsrah, terdapat satu lagi criteria jamak yang juga memiliki banyak pola, yaitu shighah muntahal jumu’, adalah bentuk jamak yang mana setelah alif at-taksir terdapat dua atau

tiga huruf. Bentuk jamak ini memiliki 19 pola. Secara garis besar, muntahal jumu' hanya memiliki dua pola, مفاعل dan مفاعيل. Namun, dua pola tersebut dikembangkan dengan adanya perubahan huruf, akan tetapi struktur vokalnya masih cenderung sama dengan dua pola tersebut. Hanya beberapa pola saja yang berbeda dari dua pola tersebut. Berikut ini akan dipaparkan pola-pola dalam muntahal jumu' beserta contoh dan proses morfologisnya.

No	Pola	Contoh		Proses morfologis
		Bentuk Tunggal	Bentuk Jamak	
1	فَعَالِلٌ	سَنَبَلَةٌ	سَنَابِلٌ	Pelesapan <i>ta' marbutah</i> , penambahan <i>alif</i> dan perubahan vokal
2	فَعَالِيلٌ	قَنْطَرَةٌ	قَنْطِيرٌ	Pelesapan <i>ta' marbutah</i> , penambahan <i>alif</i> dan perubahan vokal
3	أَفَاعِلٌ	سِوَارٌ	أَسَاوِرٌ	Pelesapan <i>alif</i> , penambahan hamzah dan alif, serta perubahan vokal
4	أَفَاعِيلٌ	إِبْرِيْقٌ	أَبَارِيْقٌ	Penambahana <i>alif</i> dan perubahan vokal
5	تَفَاعِلٌ	تَنَبَلٌ	تَنَابِلٌ	Penambahana <i>alif</i> dan perubahan vokal
6	تَفَاعِيلٌ	تَمَنَالٌ	تَمَائِلٌ	Penambahan dan pelesapan <i>alif</i> , dan perubahan vokal
7	مَفَاعِلٌ	مَسْجِدٌ	مَسَاجِدٌ	Penambahan <i>alif</i> dan <i>ya'</i> , dan perubahan vokal
8	مَفَاعِيلٌ	مِسْكِينٌ	مَسَاكِينٌ	Penambahan <i>alif</i> dan perubahan vokal
9	يَفَاعِلٌ	يَحْمَدٌ	يَحَامِدٌ	Penambahana <i>alif</i> dan perubahan vokal ¹
10	يَفَاعِيلٌ	يَبْنُوْعٌ	يَبَائِعٌ	Pelesapan <i>wawu</i> , penambahan <i>alif</i> , serta perubahan vokal
11	فَوَاعِلٌ	كُوْكَبٌ	كُوَاكِبٌ	Penambahan <i>alif</i> dan <i>ya'</i> , dan perubahan vokal
12	فَوَاعِيلٌ	قَارُوْرَةٌ	قَوَارِيرٌ	Pelesapan alif, wawu dan <i>ta marbutah</i> , penambahan wawu, alif dan <i>ya</i> , serta perubahan vokal
13	فِيَاعِلٌ	صِيْرَفٌ	صِيَارِفٌ	Penambahan <i>alif</i> dan <i>ya'</i> dan perubahan vokal
14	فِيَاعِيلٌ	شَيْطَانٌ	شَيْطَانِيْنٌ	Pelesapan alif, penambahan alif dan <i>ya</i> , serta Perubahan vokal
15	فَعَائِلٌ	شِمَالٌ	شَمَائِلٌ	Penambahan hamzah dan perubahan bunyi
16	فَعَالِيٌ	يَتِيْمٌ	يَتَامِيٌ	Pelesapan <i>ya</i> , penambahan alif dan alif maqsurah, serta perubahan vokal
17	فَعَالِيٌ	سَكَرَانٌ	سَكَارِيٌ	Pelesapan <i>nun</i> , penambahan <i>alif</i> , serta perubahan vokal
18	فَعَالِيٌ	السَّعْلَاءُ	السَّعَالِيٌ	Pelesapan <i>ta' marbutah</i> , penambahan alif dan <i>ya'</i> , serta perubahan vokal
19	فَعَالِيٌ	كُرْسِيٌ	كُرَاسِيٌ	Penambahan <i>alif</i> dan perubahan vokal

¹ Pola يَفَاعِلٌ ini jarang sekali digunakan dalam bahasa sehari-hari, dan di dalam al-Qur'an juga tidak ditemukan sama sekali jamak dengan pola tersebut.

- mengikuti pola “فَعْلٌ” seperti “(3) جُرْدٌ - جِرْدَانٌ”. (3) ism yang mengikuti pola “فَعْلٌ” dan ‘ain-nya berupa wawu, seperti “حُوْتُ - حِيْتَانٌ”, “نور - نور”. (4) ism yang berpola “فَعْلٌ” dan ‘ain-nya berupa alif yang asalnya adalah wawu, seperti “تاج - تيجان”, “جار - جيران”, “تاج - تيجان”.
- 9) Pola “فَعْلَاءٌ” jamak yang terdapat pada dua hal, yang pertama yaitu shifah yang diperuntukkan pada seorang lelaki (mudzakkar aqil) dan mengikuti pola “فَعِيلٌ” yang lam-nya huruf shahih dan tidak ada huruf yang sama (mudha’af) serta menunjukkan makna watak seorang, pujian, ataupun celaan, seperti “كريم - كرماء”, “عليم - علماء”. Yang kedua yaitu shifah yang diperuntukkan pada seorang lelaki dan berpola “فَاعِلٌ” seperti “جاهل - جهلاء”, “شاعر - شاعراء”, “صالح - صلحاء”.
- 10) Pola “فَعْلَى” terdapat dalam shifah yang berpola “فَعِيلٌ” yang menunjukkan makna kesedihan, penderitaan, dan kematian, seperti “مريض - مرضى”, “قتيل - قتلى”, “جريح - جرحى”.
- 11) Pola “فِعْلَةٌ” merupakan jamak yang digunakan dalam ism tsulasiy yang lam-nya berupa huruf shahih dan mengikuti pola “فَعْلٌ” seperti “درج - درجة”. Dan orang Arab juga menjamakkan “قردة” menjadi “هادر” menjadi “هدرة” bukan atas dasar kias.
- 12) Pola “فَعْلَةٌ” merupakan bentuk jamak untuk shifah yang diperuntukkan pada seorang lelaki yang lam-nya berupa huruf shahih dan mengikuti pola “فَاعِلٌ” seperti “ساحر - سحرة”, “سافر - سفرة”.
- 13) Pola “فَعْلٌ” digunakan dalam shifah yang shahih lam-nya dan berpola “فَاعِلٌ” seperti “كاتب - كُتِّبَ”, “قائم - قَوْمٌ”.
- 14) Pola “فُعُولٌ” memiliki empat hal yaitu, (1) ism berpola “فَعْلٌ” seperti “نَمْرٌ - نُمُورٌ”, “كَيْدٌ - كَيْوُدٌ”. (2) ism berpola “فَعْلٌ” dan ‘ain-nya bukan berupa wawu, seperti “قلب - قلوب”. (3) ism berpola “فَعْلٌ” yang lam dan ‘ain-nya berupa huruf shahih dan buka mudha’af, seperti “بُرْدٌ - بُرُودٌ”, “جُنْدٌ - جُنُودٌ”. (4) ism berpola “فَعْلٌ” seperti “جَمَلٌ - جُمُولٌ”, “فَيْوَلٌ - فَيُولٌ”.
- 15) Pola “فُعْلَانٌ” adalah pola yang digunakan untuk tiga hal, yaitu (1) ism berpola “فَعِيلٌ” seperti “قضيبي - قضبان”, “تقير - قفران”, “رغيف - رغان”. (2) ism berpola “فَعْلٌ” yang ‘ain-nya shahih, seperti “حَمَلٌ - حَمَلَانٌ”, “حَسَبٌ - حَسْبَانٌ”. (3) ism berpola “فَعْلٌ” yang ‘ain-nya shahih, seperti “ظَهْرٌ - ظَهْرَانٌ”, “بطن - بطنان”.
- 16) Pola “أَفْعَالٌ” adalah pola yang digunakan untuk shifah berpola “فَعِيلٌ” yang mu’tal lam atau mudha’af, seperti “نبي - أنبياء”, “وصى - أوصياء”, “عزيز - أعزَاء”.
- sementara karakteristik *shighah muntaha al-jumu’* adalah sebagaimana berikut:
- 1) Pola “فَعَالِلٌ” biasa digunakan pada semua ism ruba’i yang berupa mashdar baik mazid atau mujarrad, dan mashdar dari khumasiy, seperti “دراهم - دراهم”, “عَصْفَرٌ - عَصَافِرٌ”, “سفرجل - سفارج”.
 - 2) Pola “فَعَالِيلٌ” digunakan pada ism mazid yang sebelum akhir berupa huruf illah yang disukun seperti “قرطاس - قرطيس”, “فردوس - فراديس”, “دينار - دنانير”.
 - 3) Pola “أَفَاعِلٌ” digunakan dalam dalam dua bentuk mufrad, yaitu ism yang berpola “أَفْعَلٌ” sebagai shifah untuk tafdhil seperti “أفضل - أفاضل”. Dan jika berupa shifah yang tidak untuk tafdhil, maka tidak bisa dijamakkan dengan pola ini, seperti “أحمر” yang bentuk jamaknya adalah “حُمُرٌ”. Kemudian yang kedua adalah ism yang terdiri dari empat huruf yang awalnya berupa hamzah tambahan seperti “إصباح - أصابع”, “أنملة - أنامل”.
 - 4) Pola “أَفَاعِيلٌ” digunakan pada bentuk mufrad yang berupa ism yang terdiri dari empat huruf yang awalnya berupa hamzah tambahan serta huruf sebelum akhirnya dipanjangkan, seperti “أسلوب - أساليب”, “إضبار - أضاير”.
 - 5) Pola “تَفَاعِلٌ” digunakan pada bentuk mufrad yang berupa ism yang terdiri dari empat huruf yang awalnya berupa ta’ tambahan, seperti “تتبل - تتابل”, “تجربة - تجاربه”.
 - 6) Pola “تَفَاعِيلٌ” digunakan pada bentuk mufrad yang berupa ism yang terdiri dari empat huruf yang awalnya berupa ta’ tambahan dan sebelum akhirnya adalah huruf mad, seperti “تقسيم - تقاسيم”, “تسيحة - تسايح”.
 - 7) Pola “مَفَاعِلٌ” biasanya dipakai pada ism yang terdiri dari empat huruf dan awal katanya berupa huruf mim tambahan, seperti “مسجد - مساجد”, “مكتسة - مكاتيس”.
 - 8) Pola “مَفَاعِيلٌ” biasanya digunakan pada ism yang terdiri dari empat huruf dan awal katanya berupa huruf mim tambahan serta huruf sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti “مصباح - مصابيح”, “مطمورة - مطامير”, “ميثاق - موثيق”.
 - 9) Pola “يَفَاعِلٌ” dipakai dalam ism yang terdiri dari empat huruf dan awal katanya berupa huruf ya’ tambahan, seperti “يحمد - يحامد”, “يعمل - يعامل”.
 - 10) Pola “يَفَاعِيلٌ” terkadang dipakai pada ism yang terdiri dari empat huruf yang awal katanya berupa huruf ya’ tambahan dan huruf sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti “يحموم - يناميم”, “ينبوع - ينابيع”.
 - 11) Pola “فَوَاعِلٌ” digunakan dalam tiga bentuk mufrad, pertama yaitu ism yang tersusun dari

- empat huruf yang huruf kedua berupa wawu atau alif tambahan, seperti “خاتم - خاتم”, “جائز”, “جوائز”. Kedua yaitu sama seperti kriterian di atas namun berupa shifah yang mengikuti pola “فاعل” yang digunakan untuk wanita seperti “حائض - حوائض”, untuk jenis lelaki selain manusia seperti “شاهق - شواهق”, dan untuk seorang lelaki seperti “فارس - فوارس” yang merupakan penyimpangan atau syadz. Ketiga yaitu sama seperti di atas namun berupa shifah yang berpola “فاعلة” seperti “كاتبة - كاتبات”, “شاعرة - شواعر”.
- 12) Pola “فَوَاعِيلُ” digunakan pada ism yang tersusun dari empat huruf yang huruf kedua berupa wawu atau alif tambahan dan huruf sebelum akhir berupa mad, seperti “طاحونة - طاحون”, “طوامير - طوامير”.
- 13) Pola “فَيَاعِيلُ” digunakan pada ism yang tersusun dari empat huruf yang huruf kedua berupa ya’ tambahan, seperti “صيرف - صيرف”, “صياريف - صياريف”.
- 14) Pola “فَيَاعِيلُ” digunakan pada ism yang tersusun dari empat huruf yang huruf kedua berupa ya’ tambahan dan sebelum akhirnya adalah huruf mad, seperti “صيخود - صياخيد”, “صيحاد - صياحيد”.
- 15) Pola “فَعَائِلُ” digunakan pada dua bentuk mufrod, pertama yaitu pada ism muannats yang tersusun dari empat huruf dan huruf sebelum akhirnya berupa mad baik memiliki tanda ta’nits ataupun tidak, seperti “سحابة - سحاب”, “رسالة - رسائل”, “شمال - شمائل”, “عقاب - عقائب”. Kemudian yang kedua yaitu shifah yang berpola “فَعِيلُ” yang bermakna “كريمة - كرائم”, “ظريفة - ظرائف”, “لطيفة - لطائف”.
- 16) Pola “فَعَالِي” digunakan pada tujuh pola ism dalam bentuk tunggal, yaitu (1) pola “فَعْلَى” seperti (فتوى - فتاوى), (2) pola “فَعْلَى” seperti (صحراء - صحرا), (3) pola “فَعْلَى” seperti (حُبْلَى - حُبَالَى), (4) pola “فَعْلَى” seperti (صحارى - صحارى), (5) ism mu’tal lam yang berpola “فَعِيلَةُ” seperti (هدية - هدايا), (6) ism mu’tal lam yang berpola “فَعَالَةٌ - فَعَالَةٌ” seperti (هراوة - هراوة), (7) ism mu’tal ‘ain dan lam yang berpola “فاعلة” seperti (زواية - زوايا).
- 17) Pola “فَعَالِي” digunakan dalam shifah yang berpola “فَعْلَانُ” atau “فَعْلَى” seperti (غضبان - غضبان), (غضبي - غضابي).
- 18) Pola “فَعَالِي” digunakan pada dua hal dalam bentuk tunggal, yaitu pertama ism tsulasi yang diakhiri dengan ta’ ta’nits dan ada tambahan berupa huruf illah sebelum akhir, seperti “ترقوة - تراقي”, kedua yaitu ism tsulasi mazid (tambahan) yang tambahan adalah dua huruf, satu huruf berada di tengah, dan

satunya di akhir, seperti “حِبْطِي”. Jika dibuang awalnya, maka jamaknya adalah “حِبْاطِي”, namun jika yang dibuang adalah huruf illahnya, maka jamaknya mengikuti pola “حِبْاطِي” dan menjadi “حِبْاطِي”.

- 19) Pola “فَعَالِي” digunakan pada dua hal dalam bentuk tunggal, yaitu pertama ism yang tersusun dari tiga huruf yang memiliki tambahan di akhir berupa ya’ bertasydid (bukan ya’ nisbah) seperti “كرسي - كراسي”, “أمنيّة - أماني”, “إنسي - أناسي”. Kemudian yang kedua yaitu ism yang memiliki tambahan berupa alif ilhaq mamdudah seperti “عَلْبَاء - علباء”, “حرباء - حرباء”.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwasannya bA merupakan bahasa yang kompleks, dan bahasa yang kaya akan istilah-istilah kaidah. Kompleksitas tersebut juga bisa dilihat dari sisi morfologi atau pembentukan kata, yang memiliki banyak kaidah dan aturan-aturan yang terkadang tidak bisa menjawab sebuah persoalan, sehingga tidak jarang ada unsur pemaksaan.

Proses pembentukan jamak pada nomina terjadi dari bentuk tunggal yang mengalami afiksasi, pelepasan, dan perubahan struktur vokal. Jamak mudzakar salim dibentuk melalui proses afiksasi dengan menambah sufiks berupa wawu-nun atau ya’-nun. Dan dapat dikatakan bahwa pembentukan jamak mudzakar salim bukan hanya karena perubahan morfologis, melainkan juga disebabkan proses sintaksis. Sedangkan pada jamak muannats salim prosesnya hanya dengan memberikan sufiks yang berupa alif-ta’.

Kemudian jamak taksir mengalami proses morfologis yang cukup kompleks, karena pembentukannya tidak beraturan dan memiliki pola-pola yang berjumlah 39. Proses penjamakan ini melibatkan perubahan model vokal pada bentuk tunggal, terkadang melalui afiksasi atau pelepasan konsonan, dan terkadang juga melalui pelepasan konsonan dan perubahan pada bunyi vokal. Pada dasarnya jamak taksir ini bersumber dari sama’iy. Adapun pola-pola jamak taksir yang dikenal sekarang merupakan hasil perumusan dan klasifikasi oleh para linguist Arab agar perubahannya dari bentuk tunggal ke jamak taksir tersistematis secara rapi. Namun yang perlu diketahui adalah bahwa pola-pola jamak taksir tersebut tidak bisa dijadikan sandaran mutlak, karena tidak sedikit nomina yang yang memang tidak bisa disesuaikan dengan klasifikasi pola tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- al-Ghalayain, Mustafa. 2008. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah*. Dar al-Bayan: Bairut.
- al-Judai', Abdullah bin Yusuf. *al-Manhaj al-Mukhtashar*. Britania: muassasah ar-Rayyan.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harimurti Kridalaksana. 1984. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Karin C. Ryding. 2005. *A Reference Grammar Of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University.
- Luthfan, Muhammad Aqil. 2010. *Sistem Morfologi Bahasa Arab: Prespektif linguistic modern*. Yogyakarta: Paskasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Ni'mah, Fouad. 1973. *Mulakhkhash Qawaid al-lughah*. Kairo: al-maktab al-ilmi li al-ta'lif wa al-tarjamah.
- Syamsul Hadi. 2001. *Kamus Jamak Taksir, Arabiy-Indonesia, Indonesia-Arab*. Yogyakarta: Gama Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.